
PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas perkenanNya **Jantra** Volume 14, No. 1, Juni 2019 dapat hadir kembali di hadapan pembaca. Edisi *Jantra* kali ini memuat 12 (duabelas) artikel di bawah tema “Budaya Agraris”. Tema ini dipandang penting karena Indonesia dengan wilayah yang luas memiliki budaya agraris di berbagai pelosok daerahnya.

Adapun ke duabelas artikel ini adalah: 1). “Misi Penyelamatan Budaya: Reforma Agraria sebagai Revitalisasi Bahasa,” tulisan Ferdi Arifin menguraikan bahwa reforma agraria sangat lekat dengan revitalisasi bahasa karena kebudayaan merupakan suatu sistem yang melekat dalam proses kehidupan masyarakat sehingga reforma agraria menjadi misi penyelamatan untuk sumber daya agraria, budaya, dan bahasa; 2) “Merti Desa: Eksistensi Tradisi Masyarakat Agraris di Kabupaten Semarang,” tulisan Ken Widyatwati dan Mahfudz menguraikan tentang pelaksanaan Merti Desa yang merupakan wujud eksistensi tradisi pada masyarakat agraris yang berfungsi untuk menumbuhkan sikap gotong royong dan kepedulian masyarakat, wujud kepedulian masyarakat Desa Kemetul dalam melestarikan budaya tradisional; 3) “Ancak-ancak Alis: Ekspresi Budaya Agraris dalam Permainan Anak,” tulisan Suyami menguraikan bahwa ekspresi budaya agraris termuat pada keseluruhan aktivitas permainan tersebut, yakni dalam syair lagu pengiringnya serta dalam dialog pembabakan selama proses permainan; 4) “Tinjauan Filosofis Budaya Agraris Reresik Lak: Konservasi Air dalam Praktik Pertanian Dusun Ngiring,” tulisan Reni Dikawati menguraikan bahwa nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam *resesik lak* akan membangun kesadaran pentingnya menjaga nilai-nilai luhur sebagai sebuah kebijaksanaan hidup; 5) “Etika Samin: Kebijakan Masyarakat Agraris,” tulisan Mikka Wildha Nurrochsyam menjelaskan bahwa terdapat tiga prinsip etika Samin, yaitu kejujuran, kerukunan dan persaudaraan; 6) “Mooi Indie: Menyampaikan Budaya Agraris Nusantara melalui Lukisan,” tulisan Rini Riris Setyowati menyampaikan bahwa lukisan gaya Mooi Indie tidak hanya mampu membingkai dan menyampaikan keindahan melalui gunung, sawah, tumbuhan, dan masyarakat. Pesan tersirat lainnya adalah meletakkan kebudayaan agraris penduduk pada komposisi yang sangat tepat; 7) “Kebudayaan (Tani) Jawa sebagai Sumber Nilai Ekologi,” tulisan Dhanu Priyo Prabowo bahwa kebudayaan tani Jawa merupakan suatu bentuk representasi tentang alam (*nature*) yang mempunyai pengaruh di dalam kehidupan para petani. 8) “Fungsi Mite Asal Mula Padi dalam Tradisi Agraris Masyarakat Dayak Bidayuh di Kalimantan Barat,” tulisan Bambang H. Suta Purwana menjelaskan bahwa mite asal mula padi berfungsi sebagai legitimasi yang memberitahukan kepada orang Dayak Bidayuh mengenai apa yang seharusnya ada atau terjadi dalam tata kehidupan mereka; 9) “Subak, Filosofi Kesenian dalam Masyarakat Agraris di Pulau Bali,” tulisan Mulyati menguraikan bahwa subak dianggap sebagai penjaga budaya Bali, sehingga UNESCO mengakui subak sebagai warisan budaya dunia. Subak diikat oleh kepentingan fisik dan spiritual; 10) “Studi Psikologi Sastra Tokoh Bima: Indoktrinasi Budaya Agraria Kontemporer,” tulisan Harpen Dwi Jaksana dkk., menjelaskan substansi keterkaitan sosok Bima dalam budaya agraris; 11) “Jodhangan: Tradisi Agraris di Desa Selopamioro Imogiri,” tulisan Siti Munawaroh menguraikan bahwa dengan lestarnya tradisi jodhangan diharapkan dapat digunakan untuk menggalang solidaritas atau toleransi sesama warga masyarakat, sehingga mudah digerakkan untuk kepentingan-kepentingan yang lebih positif; 12) “Budaya Agraria Indonesia: Orientasi Zonder ‘Exploitation de l’homme Par l’Homme dan Exploitation de Nation Par Nation,’” tulisan Robit Nurul Jamil menguraikan bahwa segala bentuk konfrontasi agraria haruslah mengedepankan orientasi Zonder ‘Exploitation De L’Homme Par L’Homme’ dan ‘Exploitation De Nation Par Nation’ agar tercipta masyarakat yang adil dan makmur.

Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah bekerja keras membantu dalam penyempurnaan tulisan dari para penulis naskah sehingga **Jantra** edisi kali ini bisa terbit.

Selamat membaca.
Redaksi

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	i
Abstract	v
Abstrak	xi
Misi Penyelamatan Budaya: Reforma Agraria sebagai Revitalisasi Bahasa <i>Ferdi Arifin</i>	1
<i>Merti Desa: Eksistensi Tradisi Masyarakat Agraris di Kabupaten Semarang</i> <i>Ken Widyatwati, dan Mahfudz</i>	9
Ancak-Ancak Alis: Ekspresi Budaya Agraris dalam Permainan Anak <i>Suyami</i>	15
Tinjauan Filosofis Budaya Agraris <i>Reresik Lak</i> : Konservasi Air dalam Praktik Pertanian Dusun Ngiring <i>Reni Dikawati</i>	27
Etika Samin:Kebijaksanaan Masyarakat Agraris <i>Mikka Wildha Nurrochsyam</i>	37
Mooi Indie: Menyampaikan Budaya Agraris Nusantara melalui Lukisan <i>Rini Riris Setyowati dan Aman</i>	47
Kebudayaan (Tani) Jawa sebagai Sumber Nilai Ekologi <i>Dhanu Priyo Prabowo</i>	55
Fungsi Mite Asal Mula Padi dalam Tradisi Agraris Masyarakat Dayak Bidayuh di Kalimantan Barat <i>Bambang H. Suta Purwana</i>	65
Subak, Filosofi Kesenjangan dalam Masyarakat Agraris di Pulau Bali <i>Mulyati</i>	75
Studi Psikologi Sastra Tokoh Bima: Indoktrinasi Budaya Agraria Kontemporer <i>Harpen Dwi Jaksana; Sunardi; Ahmad Arif Musadad</i>	83
Jodhangan: Tradisi Agraris di Desa Selopamioro Imogiri <i>Siti Munawaroh</i>	95
Budaya Agraria Indonesia: Orientasi Zonder ‘ <i>Exploitation De L’Homme Par L’Homme</i> ’ dan ‘ <i>Exploitation De Nation Par Nation</i> ’ <i>Robit Nurul Jamil</i>	103
Biodata Penulis	113

ABSTRACT

No	Author Name	Title	Abstract	Page
1	Ferdi Arifin	<i>Saving Culture: Agrarian Reform As A Means For Language Revitalization</i>	As an agrarian state, agrarian reform is an important issue for Indonesia. The facts show that agrarian reform is not only an effort to save agrarian resources as productive land but also as a language revitalization in Indonesia. This qualitative study examined some quantitative data that have been collected by official government and private institutions. In an effort to see the process of language revitalization through agrarian reform, the data and the anthropological linguistic approach were synthesized. The result of this study indicates that agrarian reform is closely attached to language revitalization because culture is a system that is inherent in the life process of society so that agrarian reform has become a mission to save agrarian, cultural, and linguistic resources.	1
2	Ken Widyatwati Mahfudz	<i>Merti Desa: The Existence Of The Tradition Of The Agrarian Community In Semarang Regency</i>	As an agrarian community, the people of Kemetul Village always perform Merti Desa festival. This yearly cultural event should be held in Jumat Kliwon (Friday Kliwon) in June, July or August. Merti Desa is a cultural tradition which is an expression of gratitude to God because of the abundant harvest that He has provided to the people of Kemetul village. This qualitative research obtained the data from in-depth interviews, observation, and documents found during the study. Merti Desa is a manifestation of the existence of cultural tradition in an agrarian society. It functions to foster mutual cooperation and public awareness. Merti Desa is also an indication that the people of Kemetul village still preserves their traditional culture. Keywords: Merti Desa, agrarian society, harvest, cultural tradition.	9
3	Suyami	<i>Ancak-Ancak Alis: Agrarian Cultural Expression In Children Plays</i>	This study examined significant values in Javanese children play "Ancak-Ancak Alis". This play is full of knowledge especially that of agrarian culture. Nevertheless, nowadays this play has been less popular among young generation. The aims of this study is 1) describing the technique of performing "Ancak-Ancak Alis", 2) explaining the expression of agrarian culture included in the play. The results of the study show that "Ancak-ancak Alis" is not only a means for children to create a sense of joy, but also a way to socialize and internalize important world of agrarian life, that is, the knowledge of rice cultivation. The expression of agrarian culture in "Ancak-Ancak Alis" is embedded in the whole activity of the play, especially in the lyrics of the songs and the dialogues.	15

4	Reni Dikawati	<i>“Reresik Lak” A Water Conservation In The Agricultural Practice Of Village Of Ngiring: Philosophical Review</i>	<i>Reresik Lak illustrates how agrarian culture is performed by the community of Ngiring village through water conservation practices. The narrative of Air Lak in the system mentality of Ngiring community is related to the belief in the existence of water as the main source of life (macrocosm). The focus of this research is to examine Reresik Lak as a cultural reproduction and as an agrarian ritual of the existence of water resources. The results showed that genealogically the development of Reresik Lak is not merely a form of a reproduction of Javanese agrarian culture. It also relates to the mentality system of the society. The philosophical values of religiosity and agrarian have been internalized as ethics and wisdom of life. The significance of this research is because water conservation is an important factor that supports agriculture of the people. Dissemination of the idea of water conservation will support agricultural development. Water conservation practice which is initialized in villages will contribute the economy of Indonesian people. The philosophical values of the Reresik Lak will build awareness of the importance of preserving noble values as a wisdom of life. The implication of the ritual Reresik Lak is not only an effort to conserve nature, but also to encourage the realization of cultural identity that eventually strengthens nationalism.</i>	27
5	Mikka Wildha Nurrochsyam	<i>The Ethics Of Samin People: The Wisdom Of Agricultural Society</i>	<i>Samin people are farmers who practice the teachings of Samin Surosentiko (1857-1914). This research about Samin ethics has two objectives. Firstly, to formulate the ethical standards of the Samin community as an agrarian society. Secondly, using Lawrence Kohlberg’s theory of the development of moral consciousness this research want to reveal the level of moral consciousness of the Samin community. This qualitative research obtained the data from in-depth interviews with informants that consist of Samin figures from Blora, Pati, and Bojonegoro. The data were analysed using theoretical construction methods. The result has indicated that there are three Samin ethical principles, namely honesty, harmony, and brotherhood. These three principles of Samin’s ethics can be categorized as still in the conventional level, seen in the structure of moral consciousness of Kohlberg. The moral consideration of Samin people tend to be based on the expectations of their group.</i>	37

6	Rini Riris Setyowati Aman	<i>Mooi Indie: The Expression Of Nusantara's Agrarian Culture Through Paintings</i>	<i>The Mooi Indie has been considered as a painting style that was developing in Nusantara during the Colonial Government of Dutch Indies. The depiction of Nusantara's beautiful scenery has become a implanted characteristic of the Mooi Indie painting until today. Mooi Indie was considered as the starting point of the development of modern painting. This literature study has revealed the following information. The artists through their works received appreciation because they had presented the natural beauty of the Dutch East Indies to the world. Appearing in the midst of the elite of Dutch colonial and the indigenous noblemen, Mooi Indie became the representation of grandeur, wealth, and the beauty of Nusantara. The objects of paint of Mooi Indie artists were farmer community and the beautiful natural sceneries of Dutch East Indies. In addition, practicing this genre they could also see the misery and concern of the community being portrayed. The results of this study show that Mooi Indie paintings were able to place beautiful mountains, rice fields, plants, and society into one frame. Another implied message is this painting genre was able to place the people's agrarian culture in the proper composition. It is not surprising that Mooi Indie's painting has become part of history as well as an evidence of the existence of an agrarian culture in Nusantara.</i>	47
7	Dhanu Priyo Prabowo	<i>Javanese Farming Culture As The Source Of Javanese Ecological Values</i>	<i>The Javanese farming culture and ecological values can be traced from various manuscripts. This paper aims to reveal the contribution of the Javanese farming culture to the Javanese ecological values. Considering their relation with nature, to preserve the ecological harmony the Javanese farmers provide lessons about ecological values. The tight relation between ecology and (natural) harmony is evidenced by the power of culture. The farmers perform the ecological and natural harmony through their rice cultivation. The unimaginable impact of Green Revolution has changed the paradigm of farming culture. The difficulty in eliminating rice field pests is one form of the revolution. The data sources of this paper were obtained from a number of Javanese manuscripts. Using eco-criticism approach, this study explains how the Javanese farming culture become the representation of nature which has influenced the life of farmers.</i>	55
8	Bambang H. Suta Purwana	<i>The Function Of The Myth Of The Origin Of Rice Of The Dayak Bidayuh People In West Kalimantan</i>	<i>This study aims to reveal the relationship between the myth of the origin of rice that belongs to the Dayak Bidayuh people and their agrarian culture. This qualitative descriptive research obtained the primary and secondary data from library research. The function of the myth of the origin of rice is to explain when the Dayak Bidayuh people started rice cultivation. The myth has also become the key reference for preparing offerings in particular ritual ceremonies. That men are not circumcised is also exemplified in this myth. For the Dayak Bidayuh people, the myth of the origin of rice also serves as the legitimate source of what should be in existence or happen in their social life.</i>	65

9	Mulyati	<i>Subak: Its Philosophy Of Harmony In The Life Of Agrarian Society In Bali Island</i>	<i>The Subak ritual ceremony is the implementation of Parhyangan which is an important part of Tri Hita Karana (THK). In this context, Parhyangan presents a harmonious relationship between the farmers and God. The other components of THK are pawongan (the harmonious relationship among Subak members), awig-awig (the implementation of Subak management), and palemahan (harmonious relationship between farmers and the environment by maintaining the rice field terraces). There are 16 activities of ritual ceremonies which are individually performed by a Subak member, starting from taking irrigation water until the post harvest ceremony. This descriptive analytic research collected the data from library research and field observations. The research results show that Subak has been regarded as one of the guards of Balinese culture. It is not surprising that UNESCO has acknowledged Subak as world cultural heritage. Subak are bound by physical and spiritual concerns. The strength of Subak lies in the interdependence of its members on irrigation water and they are united by the existence of the Subak Temple</i>	75
10	Harpen Dwi Jaksana Sunardi Ahmad Arif Musadad	<i>Study The Literature Psychology Of Bima: Contemporary Agrarian Culture Indoctrination</i>	<i>Literary works are a means of connecting messages that manifest in psychological symbols. Bima, who is a character in a literary work of the archipelago, possesses various meanings. Bima is always seen as a knight in the Mahabharata epic. His other side which is rarely seen is from the psychological point of view which is closely related to agrarian culture. Using the textual approach in literary psychology, this study examines the connection between Bima figure and agrarian culture. The explanation then becomes the basis of indoctrination to reflect the past agrarian culture to maintain contemporary agrarian culture.</i>	83
11	Siti Munawaroh	<i>Jodhangan: Agricultural Tradition In Selopamioro Village, Imogiri</i>	<i>This research is about the Jodhangan practice which is a tradition of agrarian society found in Selopamioro Imogiri village, under Bantul Regency. The research questions are why the Jodhangan practice is performed in Cerme Cave and what values that are comprised of in the Jodhangan tradition. This qualitative research collected the data from library research and interviews. The results of the study show that the Jodhangan tradition is once in a year on Sunday Pahing in Besar (Dzulhijjah) month according to the Javanese (Islamic) calendar. This tradition is an expression of gratitude to God Who has rendered good harvests, prosperity, and welfare to the people. Cerme Cave is selected as the place to perform the Jodhangan practice because it is believed to be a sacred place inherited by the Wali Sanga (the Nine Islamic Saints). The Jodhangan tradition comprises religious values, mutual help, solidarity, deliberation, and social values. The continuation of the Jodhangan tradition is expected that it can be used to promote solidarity or tolerance among fellow citizens, so that they would be easily mobilized for more positive activities.</i>	95

12	Robit Nurul Jamil	<i>Indonesian Agrarian Culture: Orientation Zonder 'Exploitation De L'Homme Par L'Homme' And 'Exploitation De Nation Par Nation'</i>	<i>The Basic Agrarian Law which has been effective after the Indonesian Revolution in 1945, should have provided an access to land ownership and a fair return to the farmers. However, at every important point in the history of modern Indonesia, land ownership and access to it have become important issues which create a strong tension between the elites and the common people, between the interest of the local and that of the central government, and between local and international businesses. "Land for the people" is a common revolution idiom that is often used. In Indonesia, the response to the territorialisation by the government is sometimes harsh with ruthless actions. These confrontations indicate that the issues of fundamental rights cannot be solved. To find the solution, ideas from Zonder 'Exploitation De L'Homme Par L'Homme' and 'Exploitation De Nation Par Nation' are needed. Using descriptive analysis method, this qualitative research focused on the examination on 1) Revitalization of Agraria and 2) the principles of Zonder 'Exploitation De L'Homme Par L'Homme' and 'Exploitation De Nation Par Nation'. The result of this research is all agrarian confrontation have to prioritize the orientation of Zonder 'Exploitation De L'Homme Par L'Homme' and 'Exploitation De Nation Par Nation' as a means to create a just and prosperous society.</i>	103
----	-------------------	--	---	-----

ABSTRAK

1	Ferdi Arifin	Misi Penyelamatan Budaya: Reforma Agraria Sebagai Revitalisasi Bahasa	Reforma agraria menjadi hal penting bagi Indonesia karena negara ini merupakan negara agraris. Isu ini menjadi sangat penting karena fakta yang ada menunjukkan bahwa reforma agraria tidak hanya sekedar upaya penyelamatan sumber daya agraria sebagai lahan produktif melainkan juga sebagai revitalisasi bahasa yang ada di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan mengkaji beberapa data kuantitatif yang sudah dilakukan oleh lembaga resmi pemerintah maupun swasta untuk disintesis dengan pendekatan linguistik antropologis dalam upaya melihat proses revitalisasi bahasa melalui reforma agraria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reforma agraria sangat lekat dengan revitalisasi bahasa karena kebudayaan merupakan suatu sistem yang melekat dalam proses kehidupan masyarakat sehingga reforma agraria menjadi misi penyelamatan untuk sumber daya agraria, budaya, dan bahasa.	1
2	Ken Widyatwati Mahfudz	Merti Desa: Eksistensi Tradisi Masyarakat Agraris Di Kabupaten Semarang	Masyarakat Desa Kemetul sebagai masyarakat agraris selalu mengadakan Merti Desa setiap tahun sekali, yang dilaksanakan antara bulan Juni, Juli, atau Agustus bertepatan dengan hari Jumat Kliwon. Merti Desa merupakan tradisi yang dimaknai oleh masyarakat sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan karena hasil panen yang melimpah. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah eksistensi Merti Desa sebagai tradisi masyarakat petani di Desa Kemetul. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, data-data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi pada saat penelitian. Pelaksanaan Merti Desa merupakan wujud eksistensi tradisi pada masyarakat agraris yang berfungsi untuk menumbuhkan sikap gotong royong dan kepedulian masyarakat. Pelaksanaan Merti Desa juga sebagai wujud kepedulian masyarakat Desa Kemetul dalam melestarikan budaya tradisional.	9

3	Suyami	Ancak-Ancak Alis: Ekspresi Budaya Agraris Dalam Permainan Anak	Artikel ini berusaha mengungkapkan nilai penting yang terkandung dalam sebuah aktivitas permainan anak Jawa, yakni permainan “Ancak-ancak Alis”. Permainan tersebut sarat ilmu pengetahuan, khususnya tentang budaya agraris. Akan tetapi, pada saat ini permainan itu sudah tidak begitu populer di kalangan generasi penerus. Tujuan penulisan artikel ini adalah: 1. Menyajikan deskripsi tentang teknik bermain “Ancak-ancak Alis”; 2. Memaparkan gambaran ekspresi budaya agraris yang terkandung dalam permainan tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa permainan “Ancak-ancak Alis” bukan sekedar sarana bagi anak-anak untuk menciptakan rasa riang gembira. Permainan “Ancak-ancak Alis” sekaligus merupakan sarana sosialisasi dan internalisasi sebuah pengetahuan penting dalam kehidupan dunia agraris, yakni pengetahuan tentang cara dan proses budidaya penanaman padi. Ekspresi budaya agraris dalam permainan “Ancak-ancak Alis” termuat pada keseluruhan aktifitas permainan tersebut, yakni dalam syair lagu pengiringnya serta dalam dialog pembabakan selama proses permainan.	15
4	Reni Dikawati	Tinjauan Filosofis Budaya Agraris Reresik Lak: Konservasi Air Dalam Praktik Pertanian Dusun Ngiring	Reresik lak menggambarkan bagaimana budaya agraris diproduksi masyarakat Dusun Ngiring melalui praktek konservasi air. Narasi air Lak dalam sistem mentalitas masyarakat Ngiring berkaitan dengan keyakinan akan keberadaan air sebagai sumber utama penghidupan (makrokosmos). Fokus penelitian ini membahas resesik lak sebagai bentuk cipta budaya sekaligus ritual agraris akan keberadaan air sumber. Hasil penelitian menunjukkan dinamika perkembangan resesik lak secara genealogis bukan semata bentuk cipta budaya agraris masyarakat Jawa. Reresik lak juga berkaitan dengan sistem mentalitas masyarakat dengan nilai filosofis religiusitas dan agraris yang dihayati sebagai etika dan kebijaksanaan hidup. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat konservasi air menjadi bagian penting yang mendukung pertanian kerakyatan. Terseminasinya usaha konservasi air sebagai pendukung pembangunan pertanian yang dimulai dari Desa akan memberikan kontribusi bagi kuatnya ekonomi kerakyatan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam resesik lak akan membangun kesadaran pentingnya menjaga nilai-nilai luhur sebagai sebuah kebijaksanaan hidup. Implikasinya nilai filosofis agraris dalam budaya pertanian yang tersimbol dalam upacara ritual resesik lak tidak hanya sebagai upaya konservasi alam, melainkan juga mampu mendorong terwujudnya identitas budaya yang mempererat nasionalisme.	27

5	Mikka Wildha Nurrochsyam	Etika Samin: Kebijaksanaan Masyarakat Agraris	Orang Samin adalah masyarakat petani yang mengamalkan ajaran Samin Surosentiko (1857-1914). Penelitian ini mempunyai dua tujuan: pertama, merumuskan prinsip-prinsip etika masyarakat Samin sebagai masyarakat agraris. Kedua, mengetahui tingkat kesadaran moral etika kebijaksanaan masyarakat Samin itu dalam teori perkembangan kesadaran moral Lawrence Kohlberg. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan data-data diperoleh dari wawancara mendalam dengan informan tokoh-tokoh Samin di Blora, Pati, dan Bojonegoro. Analisis datanya menggunakan metode konstruksi teoritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga prinsip etika Samin, yaitu kejujuran, kerukunan dan persaudaraan. Berdasarkan tiga prinsip ini, etika Samin dapat dikategorikan pada tingkat konvensional dalam struktur kesadaran moral Lawrence Kohlberg. Pertimbangan moral orang Samin cenderung berdasarkan harapan kelompoknya.	37
6	Rini Riris Setyowati Aman	Mooi Indie: Menyampaikan Budaya Agraris Nusantara Melalui Lukisan	Mooi Indie merupakan salah satu gaya lukisan yang berkembang di Nusantara pada masa pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Klaim tentang sajian lukisan keindahan pemandangan Nusantara menjadi ciri yang melekat pada lukisan gaya Mooi Indie hingga saat ini. Mooi Indie dianggap sebagai awal pijakan dari perkembangan seni lukis modern. Melalui studi pustaka, diperoleh informasi bahwa para seniman berhasil mendapat apresiasi yang tinggi terhadap karya mereka sehingga keindahan alam Hindia-Belanda dapat dikenal oleh dunia. Karya-karya Mooi Indie menjadi representasi kemegahan, kekayaan, dan juga keindahan bumi pertiwi. Mooi Indie hadir di tengah-tengah golongan kelas elite Kolonial Belanda dan elite bangsawan Pribumi. Objek lukisannya yaitu masyarakat petani dan keindahan alam Hindia-Belanda. Seniman yang menganut aliran ini melihat sisi lain dari kesengsaraan dan keprihatinan yang sedang dirasakan oleh masyarakat. Berdasarkan hasil analisis penulis bahwa lukisan gaya Mooi Indie tidak hanya mampu membingkai dan menyampaikan keindahan melalui gunung, sawah, tumbuhan, dan masyarakat. Pesan tersirat lainnya adalah meletakkan kebudayaan agraris penduduk pada komposisi yang sangat tepat. Tidak salah jika lukisan Mooi Indie menjadi bagian dari sejarah sekaligus bukti keberadaan kebudayaan agraris di Nusantara.	47

7	Dhanu Priyo Prabowo	Kebudayaan (Tani) Jawa Sebagai Sumber Nilai Ekologi	Makalah ini bertujuan untuk mengungkapkan sumbangan kebudayaan (tani) Jawa sebagai sumber nilai ekologi Jawa. Kebudayaan tani beserta nilai-nilai ekologinya dimaksud dirunut dari khazanah naskah Jawa. Dari pembahasan diketahui bahwa kebudayaan tani Jawa memiliki sumbangan bagi nilai ekologi Jawa. Dengan selalu mempertimbangkan keeratannya dengan alam, petani Jawa memberikan pelajaran tentang nilai ekologi menjaga keselarasan. Keeratan antara keduanya (ekologi dan keselarasan) ditunjukkan dalam wujud kekuatan spirit budaya. Di samping itu, nilai ekologi dan keselarasan ditunjukkan melalui cara-cara mereka dalam menggarap sawah, bercocok tanam, memanen, hingga menyimpan padinya. Perubahan paradigma petani akibat Revolusi Hijau berdampak yang tidak dibayangkan dalam kebudayaan tani melalui teknologi pertanian. Kesulitan membasmi hama penyakit tanaman (padi) adalah salah satu wujud dari revolusi itu. Sumber data dari makalah ini berasal dari naskah Jawa. Oleh karena itu, di dalam makalah ini digunakan pendekatan Ekokritik (Ecocriticism). Inti dari pendekatan itu menjelaskan bahwa kebudayaan tani Jawa merupakan suatu bentuk representasi tentang alam (nature) yang mempunyai pengaruh di dalam kehidupan para petani.	55
8	Bambang H. Suta Purwana	Fungsi Mite Asal Mula Padi Dalam Tradisi Agraris Masyarakat Dayak Bidayuh Di Kalimantan Barat	Sampai saat ini masih sangat sedikit literatur dan publikasi tentang Dayak Bidayuh, terlebih lagi kajian tentang folklor Dayak Bidayuh. Tulisan ini bertujuan mengkaji keterkaitan mite asal mula padi yang dimiliki oleh orang Dayak Bidayuh dengan budaya agraris mereka. Data primer dan data sekunder dari hasil studi kepustakaan dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Mite asal mula padi berfungsi menerangkan masa awal orang Dayak Bidayuh mulai budidaya tanaman padi di ladang. Mite ini menjadi rujukan utama pembuatant plikng atau sesajian dalam semua ritual adat orang Dayak Bidayuh. Kebiasaan lelaki Dayak Bidayuh tidak bersunat juga dicontohkan dalam mite ini. Mite asal mula padi berfungsi sebagai legitimasi yang memberitahukan kepada orang Dayak Bidayuh mengenai apa yang seharusnya ada atau terjadi dalam tata kehidupan mereka.	65

9	Mulyati	Subak, Filosofi Keserasian Dalam Masyarakat Agraris Di Pulau Bali	Upacara ritual subak merupakan bagian dari konsep penting THK (Tri Hita Karana), yaitu aspek parhyangan yang menetengahkan hubungan harmonis antara petani dan Tuhan. Aspek lain dalam THK adalah pawongan (hubungan harmonis antar anggota subak) melalui awig-awig (penerapan aturan subak), dan palemahan yang menetengahkan hubungan harmonis antara petani dan lingkungan melalui pemeliharaan teras sawah. Ada 16 kegiatan upacara ritual yang dilakukan sendiri-sendiri oleh petani anggota subak, mulai dari ritual pengambilan air irigasi sampai dengan upacara ritual pasca panen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) Metode pengumpulan data adalah dengan metode studi pustaka dan observasi lapangan; (2) Metode analisis data adalah dengan metode deskriptif-analisis. Berdasarkan kajian yang dilakukan, subak dianggap sebagai penjaga budaya Bali, sehingga UNESCO mengakui subak sebagai warisan budaya dunia. Subak diikat oleh kepentingan fisik dan spiritual. Kekuatan subak terletak pada ketergantungan bersama terhadap air irigasi yang disatukan oleh adanya Pura Subak.	75
10	Harpen Dwi Jaksana Sunardi Ahmad Arif Musadad	Studi Psikologi Sastra Tokoh Bima: Indoktrinasi Budaya Agraria Kontemporer	Karya sastra merupakan sarana penyambung pesan yang berwujud dalam simbol psikologis. Bima merupakan bagian dari khasanah karya sastra nusantara yang mengandung seribu makna. Sisi yang jarang dilihat adalah di mana Bima memiliki simbol psikologis yang sangat erat kaitannya dengan budaya agraris. Bima selalu dilihat sebagai kesatria di dalam wiracarita Mahabharata. Artikel ini mengkaji sosok Bima dari sudut pandang yang berbeda. Menggunakan pendekatan tekstual dalam psikologi sastra, artikel ini menampilkan substansi keterkaitan sosok Bima dalam budaya agraris. Ulasan tentang substansi tersebut kemudian menjadi landasan indoktrinasi untuk merefleksikan budaya agraris masa lampau dalam merawat budaya agraris kontemporer.	83

11	Siti Munawaroh	Jodhangan: Tradisi Agraris Di Desa Selopamioro Imogiri	Tradisi merupakan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan adalah nilai-nilai yang oleh masyarakat pendukungnya dianggap baik, relevan dengan kebutuhan kelompok dari masa ke masa. Demikian pula jodhangan yang merupakan tradisi masyarakat agraris Desa Selopamioro Imogiri Bantul. Masalah yang penting untuk dibahas adalah mengapa pelaksanaan dilakukan di Goa Cerme dan nilai-nilai apa yang terkandung di dalam tradisi jodhangan tersebut. Untuk itu, dalam kajian ini menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data melalui studi pustaka dan wawancara. Hasil kajian menunjukkan tradisi jodhangan dilaksanakan setiap tahun pada hari Minggu Pahing di bulan Besar (Dzulhijjah) menurut kalender Jawa atau Islam. Sebagai tanda syukur pada Allah yang telah memberikan rezeki dari hasil bumi, memberikan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Tradisi jodhangan digelar di sekitar Goa Cerme karena disakralkan oleh masyarakat setempat sebagai tempat suci warisan Walisanga. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi jodhangan antara lain: nilai relegius, gotong royong, kesetiakawanan, musyawarah, dan nilai pengendali sosial. Dengan lestariannya tradisi jodhangan diharapkan dapat digunakan untuk menggalang solidaritas atau toleransi sesama warga masyarakat, sehingga mudah digerakkan untuk kepentingan-kepentingan yang lebih positif.	95
12	Robit Nurul Jamil	Budaya Agraria Indonesia: Orientasi Zonder 'Exploitation De L'Homme Par L'Homme' Dan 'Exploitation De Nation Par Nation'	Undang-Undang Pokok Agraria, yang diberlakukan setelah Revolusi Indonesia 1945, seharusnya memberikan akses ke tanah dan pengembalian yang adil bagi para petani. Pada setiap titik penting dalam sejarah Indonesia modern, masalah kepemilikan lahan dan akses telah memainkan peran penting, menciptakan ketegangan yang kuat antara elit dan masyarakat Indonesia, antara kepentingan pemerintah daerah dan pemerintah pusat dan antara bisnis lokal dan internasional. "Tanah untuk Rakyat" adalah ungkapan revolusi yang sering digunakan. Respons terhadap teritorisasi pemerintah di Indonesia kadang-kadang keras, dengan aktivitas-aktivitasnya. Konfrontasi-konfrontasi ini menunjukkan bahwa isu-isu hak yang mendasar dan tidak dapat dipertemukan atau dipertaruhkan. Solusi untuk meng-orientasikan tujuan budaya agraria sesuai Zonder 'Exploitation De L'Homme Par L'Homme' Dan 'Exploitation De Nation Par Nation' sangatlah dibutuhkan. Pembahasan 1). Revitalisasi Agraria 2) Prinsip Zonder 'Exploitation De L'Homme Par L'Homme' Dan 'Exploitation De Nation Par Nation'. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan diskripsi analisis. Kesimpulan; Segala bentuk konfrontasi agraria haruslah mengedepankan orientasi Zonder 'Exploitation De L'Homme Par L'Homme' dan 'Exploitation De Nation Par Nation' agar tercipta masyarakat yang adil dan makmur.	103